

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran yang digunakan saat ini menggunakan kurikulum merdeka. Berbeda dengan kurikulum yang diterapkan sebelumnya, yakni pembelajaran tematik dimana mata pelajaran digabung menjadi sebuah tema yang terintegrasi, kurikulum merdeka kembali menggunakan mata pelajaran terpisah. Secara umum, Kurikulum Merdeka merupakan suatu kurikulum yang menekankan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana kontennya dirancang sedemikian rupa untuk memberikan optimalitas waktu kepada peserta didik agar mereka dapat mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya. Guru memiliki kebebasan dalam memilih berbagai perangkat ajar, memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Projek untuk memperkuat pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah, dan projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana peran guru lebih sebagai fasilitator, dan siswa menjadi aktor utama. Siswa diharapkan mampu melakukan eksplorasi pengetahuan secara mandiri atau berusaha untuk membangun pengetahuannya sendiri, serta terlibat aktif dalam mengumpulkan data dan informasi selama proses pembelajaran. Konsep konstruktivisme, sebagaimana diungkapkan oleh Rusman (2012:193), menekankan bahwa siswa tidak hanya menerima pengetahuan dan pemahaman dari orang lain, melainkan juga perlu melakukan upaya dalam membangun

pengetahuannya sendiri dan memberikan makna kepada informasi yang diperoleh melalui pengalaman langsung.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan di SDN Kloposepuluh 2 pada hari Rabu 22 November 2023, yakni berupa wawancara kepada guru kelas V, menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan sudah menggunakan kurikulum merdeka. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran kurikulum merdeka lebih menekankan pada kegiatan intrakurikuler yang beragam. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan karakteristik peserta didik. Secara umum, pembelajaran di kelas V memiliki beberapa kendala dimana tidak semua siswa cepat tanggap, ditambah segi kemampuan siswa berbeda beda, sehingga sebagai guru harus lebih telaten.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V, model ataupun metode yang diterapkan lebih sering menggunakan pembelajaran langsung. Kegiatan yang sering dilakukan yakni pemaparan materi oleh guru, kemudian melakukan diskusi dengan siswa, dan mengerjakan tugas yang sesuai dengan buku siswa. Berdasarkan kegiatan pembelajaran sehari-hari, secara umum siswa dirasa sudah mampu mengikuti alur pembelajaran. Namun, guru memaparkan bahwa ada salah satu kemampuan siswa yang secara rata-rata masih tergolong rendah yakni kemampuan membaca. Hal tersebut disampaikan melalui wawancara, dimana rata-rata siswa kurang antusias dalam membaca sehingga cenderung kesulitan memahami bacaan panjang, terutama pada materi mencari ide pokok bacaan atau mencari kesimpulan dari bacaan tersebut.

Sehingga perlu adanya inovasi dalam model pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Inovasi juga diperlukan agar siswa

mampu meningkatkan pengetahuan, serta bekerja sama dengan teman untuk memecahkan sebuah masalah atau persoalan yang berkaitan dengan materi dalam pembelajaran. Terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia, terdapat banyak permasalahan atau soal yang dikemas dalam sebuah bacaan, yang membuat siswa cenderung malas membaca dan kesulitan memahami bacaan. Penarikan minat serta antusias siswa bisa juga dilakukan dengan variasi dalam pembelajaran, seperti mengajak siswa untuk melaksanakan pembelajaran secara berkelompok untuk melatih kerjasama dan mengasah keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat.

Penelitian awal yang dilakukan selain menggunakan wawancara kepada guru, peneliti juga memberikan angket kepada siswa yakni angket kebutuhan siswa. Berdasarkan angket kebutuhan, sejumlah 100% siswa senang jika belajar kelompok, dan 97% siswa senang berdiskusi dengan teman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa senang jika pembelajaran melibatkan kolaborasi dengan teman yakni dengan berkelompok. Siswa juga antusias untuk berdiskusi dengan teman sehingga pembelajaran kelompok dirasa cocok diterapkan untuk siswa. Sehingga diperlukan sebuah model pembelajaran dimana siswa bisa belajar secara berkelompok, mencoba untuk bertukar pikiran dengan siswa lainnya, dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa terutama kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh pada pra penelitian, maka solusi yang ditawarkan yakni mencoba untuk menggunakan model *Cooperative Tipe Think Pair Share*. Model *Cooperative Tipe Think Pair Share* dirasa cocok untuk menjawab permasalahan yang ada pada siswa kelas V SDN Klopsepuluh 2. Guru

kelas III SDN Klopsepuluh 2 mengharapkan adanya inovasi dalam model pembelajaran agar siswa selalu turut aktif, dapat bekerja sama dalam kelompok, serta siswa dapat memecahkan masalah terutama pada materi bahasa Indonesia, seperti memecahkan masalah dari sebuah teks atau bacaan guna meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal tersebut cocok dengan karakteristik dari model *Cooperative Tipe Think Pair Share*, dimana penerapan model TPS ini dapat melatih siswa untuk bisa berpikir kritis, berpikir kreatif, mandiri, menanamkan rasa kemandirian dalam diri siswa terlebih dahulu agar pada tahap selanjutnya siswa bisa melakukan diskusi bersama dengan teman dan mampu mengutarakan pendapat, serta menghargai pendapat teman yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan dari Murni (2017) bahwa *think pair share* (TPS) merupakan salah satu bentuk model yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif. Model TPS ini dilakukan dengan tahapan siswa diberikan kesempatan untuk berpikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*).

Penerapan model *Think Pair Share* juga dilandaskan pada kebutuhan siswa. Dilihat dari hasil angket kebutuhan siswa menunjukkan hasil bahwa siswa senang untuk belajar secara kelompok dan senang melakukan kegiatan diskusi bersama teman. Hal tersebut berkesinambungan dengan model pembelajaran *Think Pair Share*, dimana kegiatan dalam model tersebut yakni siswa diarahkan untuk berpikir saling berbagi ide satu sama lain, saling menghargai pendapat satu sama lain dalam memecahkan masalah sederhana. Pernyataan tersebut sesuai dengan Pendapat dari Khaesarani & Eka (2022), yakni model TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan berbagi ide/informasi satu sama lain, model TPS juga sesuai untuk tugas-tugas yang sederhana atau

tidak sulit, serta memberikan peluang bagi setiap anggota kelompok untuk berkontribusi secara aktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model TPS ialah pembelajaran yang melibatkan siswa aktif untuk bekerjasama dalam kelompok, untuk saling berfikir dan bertukar ide, serta dapat menjawab soal atau permasalahan yang sedang diselesaikan.

Model TPS ini diharapkan mampu dimaksimalkan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Kemampuan memiliki akar kata "mampu," yang merujuk pada kekuasaan atau kesanggupan untuk melakukan suatu tindakan. Ini menggambarkan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu hal dengan cakap, kekuatan, dan ketrampilan (Hafsari, 2018). Di sisi lain, membaca adalah proses di mana simbol-simbol visual diubah menjadi bunyi atau kata-kata yang dapat dipahami. Membaca mencakup tindakan melihat tulisan dan mampu mengurai atau memahami makna dari apa yang dituliskan. Dengan demikian, kemampuan berkaitan dengan kecakapan dan kesanggupan dalam melakukan tindakan tertentu, sementara membaca merupakan proses melihat tulisan dan memahami isinya.

Kemampuan membaca adalah aspek berbahasa yang penting untuk dikembangkan dalam proses belajar siswa. Hal ini karena pemahaman membaca memegang peran kunci sebagai fondasi bagi kesuksesan belajar siswa. Kemampuan siswa dalam memahami teks menjadi penentu penting dalam mencapai hasil belajar yang baik. Membaca juga memberikan manfaat yang signifikan, terutama dalam memperluas pengetahuan dan wawasan siswa. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat memperoleh beragam informasi dan memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Segala jenis informasi dan ilmu

pengetahuan dapat diakses melalui proses membaca, yang menjadikan peningkatan kemampuan membaca sebagai hal yang perlu ditekankan sejak dini dalam pendidikan.

Penelitian yang mendukung dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Refril Dani dan Randi Eka Putra (2021) melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Memindai Melalui Pendekatan Kooperatif Learning Type Jigsaw II di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 08 Padang Besi Kota Padang.”. Peneliti dan guru kelas V SDN 08 Padang Besi, Kota Padang. berkolaborasi menyusun RPP, Kedua, pendekatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II digunakan untuk melaksanakan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membaca memindai, dengan tujuh langkah pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti yang terdiri dari tahap prabaca yaitu tahap pembentukan kelompok asal (kelompok kooperatif) dan pemberian materi, dan tahap membaca yaitu diskusi kelompok ahli, presentasi hasil diskusi. Kegiatan akhir meliputi kegiatan penutup pembelajaran, pemberian evaluasi, dan tindak lanjut. Ketiga, penilaian merupakan evaluasi terhadap proses sekaligus evaluasi terhadap hasil. Hasil penilaian meningkat pada setiap siklusnya, dengan rata-rata persentase kemampuan membaca siswa pada siklus I sebesar 65% dan rata-rata persentase kemampuan membaca siswa pada siklus II sebesar 78%.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Fiara Amelia Dewi, Suhardi Marli, dan Endang Uliyanti (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan TPS Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN 23 Sungai Raya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe think pair share

berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar Negeri 23 Sungai Raya Kubu Raya. Dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai thitung sebesar 3,71 dengan derajat kebebasan (db) 23 dan taraf signifikansi (α) sebesar 0,01, yang menyatakan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Karena thitung (3,71) lebih besar dari ttabel (2,80), dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disetujui bahwa penggunaan model kooperatif think pair share memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPS di kelas V SDN 23 Sungai Raya Kubu Raya.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, bahwa pembelajaran dapat dikatakan lebih bermakna jika proses pembelajaran berhasil dan memberikan cara belajar yang efektif kepada siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih mudah dan mendorong cara berfikir yang kreatif, dan inovatif. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas V Di SDN Klosepuluh 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diambil sebuah rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh yang signifikan penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas V Di SDN Klosepuluh 2?
2. Bagaimana respon siswa setelah pembelajaran dengan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas V Di SDN Klosepuluh 2.
2. Mengetahui respon siswa setelah pembelajaran dengan Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terlibat, diantaranya yaitu :

1. Bagi Guru
 - a. Memberikan informasi atau pengetahuan baru terkait model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam belajar dan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa
 - b. Sebagai masukan dalam memilih model pembelajaran yang efektif dan sesuai kebutuhan siswa, selain itu sesuai karakteristik kurikulum merdeka
2. Bagi Siswa
 - a. Mendapatkan model pembelajaran yang jarang digunakan oleh guru di kelas, sehingga proses pembelajaran jadi menyenangkan dan menarik, sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajarnya
 - b. Meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V
3. Bagi Sekolah

- a. Sebagai acuan dan bahan masukan dalam mengambil kebijaksanaan yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, hasil belajar, dan mutu pendidikan

E. Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian digunakan untuk menghindari adanya pelebaran pokok bahasan agar penelitian dapat terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas V SDN Klopsepuluh 2.
2. Batasan mata pelajaran untuk penelitian ini adalah Bahasa Indonesia.
3. Kemudian untuk batasan materi pada penelitian ini adalah pada BAB VII : Sayangi Bumi, Topik : Ide Pokok
4. Penelitian ini hanya dilakukan pada penerapan model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* sebagai variabel yang ingin diketahui pengaruhnya terhadap kemampuan membaca siswa.
5. Kemampuan membaca yang ingin dicapai dalam penelitian ini lebih spesifik pada kemampuan membaca literal.

F. Definisi Istilah

Dalam menjelaskan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas V Di SDN Klopsepuluh 2”, maka diperlukan penegasan istilah dari judul tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran.

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share*

Cooperative learning merupakan model yang menggunakan struktur kerja sama dalam kelompok. Kelompok ini terdiri dari dua orang atau lebih, dan keberhasilan kelompok dipengaruhi oleh partisipasi aktif setiap anggota kelompok. Tipe *think pair share*, merupakan salah satu turunan atau pendekatan dari model pembelajaran kooperatif. *Think Pair Share* (TPS) memiliki tahapan dimana siswa berpikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*). Pada proses kegiatan TPS, umumnya dimanfaatkan untuk mengajarkan siswa kemampuan bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2 hingga 6 orang. Pendekatan ini lebih menitik beratkan pada keberhasilan pembelajaran kelompok daripada keberhasilan secara individual.

2. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca adalah kecakapan seseorang dalam memahami dan menginterpretasikan teks tertulis. Ini mencakup proses pengenalan huruf, kata, frasa, dan kalimat, serta kemampuan untuk menghubungkan dan memahami makna yang terkandung dalam teks. Kemampuan membaca melibatkan proses mengurai dan menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan, serta kemampuan untuk menafsirkan pesan yang disampaikan oleh penulis.